



**PRODUKSI BERAS DAN DAMPAKNYA
TERHADAP EKONOMI PETANI SAWAH
DI PINRANG (1965 – 1988)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	23.1.03
Asal Dari	Fak. Sastrn
Banyaknya	2 Ols.
Harga	Hadiah
No. Inventaris	030123.007
Klas.	

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra Pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

RAHMALIA
F 811 98 002

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Makassar

2002



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin :

Nomor : 1120/j04.11.1/PP.27/2002

Tanggal : 10 Juni 2002

Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, November 2002

Pembimbing I

Dr. Edward L. Poelinggomang, MA

Pembimbing II

Drs. Daud Limbugau, SU

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

Dekan,
U.b. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dr. Edward L. Poelinggomang, MA



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, rabu 27 November 2002 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**PRODUKSI BERAS DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI PETANI
SAWAH DI PINRANG (1965-1988).**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 November 2002

Panitia Ujian Skripsi :

1. Prof. Dra. Ny. Marrang Paranoan, MS.
2. Dra. Diah Kusmarini
3. Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum.
4. Dra. Margriet Lappia Moka, MS.
5. Dr. Edward L. Poelinggomang, MA.
6. Drs. Daud Limbugau, SU.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II



KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Puji dan syukur kupanjatkan kehadirat Allah SWT, karena taufik-Nyalah sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Adapun penulisan skripsi adalah upaya penulis untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Banyaknya rintangan dan tantangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, namun berkat ketekunan dan kesabaran disertai dengan do'a kepada Allah Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri dalam menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Adapun koreksi dan kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak yang sangat

penulis hormati. Maka selanjutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Dr. Edward L. Pelinggomang, MA** selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai pembimbing I.
2. **Drs. Daud Limbagau, SU** selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal dan pengetahuan selama penulis belajar pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Buat **Bapak Aji dan Mama Aji (alm)** yang sangat berarti dalam hidup penulis, yang telah mengasuh, membimbing dan berdo'a demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Buat **Kak Reni, Kak Hariman, Bapak Hilmi, Bapak Hasra** dan semua kakanda yang saya cintai dan sayangi, yang telah memberikan bantuan baik moral maupun moril kepada adinda.
6. Buat Keponakanku; **Kiki, Muh.Hilmi, Ulfah, Rizki Aulia dan Mufli Hanif** yang manis-manis dan lucu.
7. Rekan (sahabat) yang paling banyak membantu mulai penulis kuliah sampai selesai : **Ce-ceng, Nona (Selvi), Ibrahim (Ibe')**. **Edi Ballack, Vira, Edi, Padli, Nini dan Ulfi** serta spesial buat **Cheeqal's All Crew**

(Kahar, Balqie, Tinong, Isna, Arfin, Jamal, Immank) yang telah memberikan bantuan dan kritik kepada saya.

8. Serta semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pemikiran penulis dalam proses pembangunan bangsa, khususnya pada aspek pengembangan Ilmu Sejarah, Amin.

Makasar, November 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah/Alasan Memilih Judul	6
1.2 Masalah dan Batasan Masalah	7
1.3 Metodologi	9
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN DATI II PINRANG	
2.1 Latar Belakang Sejarah Kabupaten Pinrang	11
2.2 Keadaan Geografi dan Demografi	17
2.3 Struktur Sosial Budaya	22
BAB III PETANI DAN PRODUKSI BERAS KABUPATEN PINRANG (1965-1988)	
3.1 Sistem Pertanian Di Kabupaten Pinrang	28
3.2 Pola Hubungan Kerja dan Bagi Hasil	33
3.3 Teknologi Pertanian	35

BAB IV DINAMIKA PETANI SAWAH

4.1	Tingkat Perekonomian Petani Sawah	44
4.2	Pengaruh Produksi Beras Terhadap Perubahan Petani sawah	50
4.3	Pergeseran Kehidupan Sosial Budaya	52

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I	Banyaknya Penduduk Dalam Kabupaten Pinrang Diperinci Menurut Jenis Kelamin (1980-1988).....	21
2. Tabel II	Jumlah Penganut Agama Di Kabupaten Pinrang Tahun (1983-1987).....	27
3. Tabel III	Pelaksanaan Landreform Dalam Kabupaten Pinrang Untuk Tahun 1982.....	32
4. Tabel IV	Luas Panen Dan Produksi Padi Sawah Dalam kabupaten Pinrang Tiap Tahun (1975-1989).....	37
5. Tabel V	Realisasi Areal Intensifikasi (Bimas dan Inmas) Padi Sawah Di Kabupaten Pinrang.....	40
6. Tabel VI	Luas Serangan Hama Dan Penyakit Pada Tanaman padi Di Kabupaten Pinrang Tahun 1974-1976.....	41
7. Tabel VII	Perkembangan Pengadaan Beras Di Kabupaten Pinrang Tahun 1974/1975-1978/1979.....	42
8. Tabel VIII	Perkembangan Harga Beras Medium Di Kabupaten Pinrang (Tahun 1983-1989).....	47
9. Tabel IX	Harga Eceran Beras Medium Di Kabupaten Pinrang Tahun (1983-1989).....	47



BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang bersifat agraris karena sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan di antara mereka sekitar 80% yang bermata pencarian petani.¹⁾ Kegiatan para petani itu bervariasi. Ada yang bergiat sebagai petani peladang dan ada pula yang bergiat sebagai petani sawah. Dalam penelitian ini perhatian diarahkan untuk meneliti dan menjelaskan dinamika kehidupan petani sawah di Pinrang.

Yang dimaksud dengan petani sawah dalam penelitian ini adalah orang yang pekerjaan utamanya adalah bertani padi di sawah baik untuk dikonsumsi sendiri (dimakan) maupun mengolahakan produksi lebih banyak agar dapat dipasarkan guna memenuhi kebutuhan lainnya (untuk kesenangan dan hiburan). Mereka menghasilkan berbagai jenis produk pertanian seperti beras dan berjenis-jenis tanaman palawija. Pada umumnya mereka tinggal di desa dan menjadikan desa sebagai landasan (basis) dari kekuatan ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan, semuanya langsung menyentuh kehidupan rakyat.

¹⁾ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta; LP3ES, 1977), hal. 95

Daerah ini mulai diperkenalkan penggunaan teknologi modern pada tahun 1967, seperti penggunaan traktor dalam pengelolaan lahan pertanian, penggunaan pupuk serta bibit unggul dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendorong petani meningkatkan produksi dan pendapatan (tingkat kehidupan) petani, khususnya petani sawah. Teknologi ini tidak terbatas pada proses biologis saja, tetapi juga pada kegiatan lain. Adanya perubahan ini baik yang menyangkut perubahan bentuk maupun sifat, telah mendorong produksi pertanian di Kabupaten Pinrang menjadi lebih bersifat komersial (orientasi pasar).

Pada dasa warsa pertama pembangunan dititik beratkan pada usaha peningkatan sektor pertanian, sebagai kerangka dasar untuk mengarahkan kepada kehidupan bangsa yang dicita-citakan. Yang sasarannya untuk meningkatkan taraf hidup petani sawah dan masyarakat pedesaan pada umumnya.

Kekayaan wilayah nusantara baik itu yang potensial maupun yang efektif adalah modal dan milik bersama Bangsa Indonesia. Oleh karena itu diusahakan agar keperluan hidup sehari-hari tersedia merata di seluruh daerah, tanpa meninggalkan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh daerah untuk pembangunan ekonominya. Hal ini merupakan perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan ekonomi.

Pada masa kemerdekaan, sejak tahun 1950 keadaan keuangan pemerintah semakin memburuk. Jumlah produksi bahan pangan

termasuk beras merosot dari tahun ke tahun. Akibatnya negara kita menjadi negara pengimpor beras di dunia. Tapi keadaan ini tidak berlangsung terus karena sejak pemerintahan Presiden Soeharto telah terjadi banyak perubahan, terutama perubahan di bidang sosial ekonomi.

Pembangunan di sektor ekonomi juga mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Sehingga pada permulaan Pelita I (1969-1974) pemerintah mulai merehabilitasi sarana yang berhubungan dengan sektor pertanian. Usaha-usaha itu akhirnya menempatkan Negara Indonesia menjadi negara yang mempunyai produksi beras terbesar dan termasuk urutan ketiga di dunia.²⁾ Keberhasilan ini sesuai dengan harapan kita, dan merupakan tujuan dari pembangunan negara kita.

Kabupaten Dati II Pinrang adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan, yang penduduknya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani baik itu petani sawah, tambak dan perkebunan. Usaha-usaha ini kebanyakan dikerjakan oleh petani yang menetap di daerah pedesaan. Kelompok petani itu dapat dikategorikan dalam petani pemilik tanah yaitu petani yang menggarap sawahnya sendiri, sedangkan penyewa adalah petani yang menyewa sawah orang lain dan biasanya dia

²⁾ M. Dawam Rahardjo, *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (Jakarta: UI-Press, 1986), hal.14



menggarap sawah itu sendiri atau mempekerjakan pada orang lain, yang biasa disebut petani penggarap (buruh tani) mereka biasanya tidak mempunyai tanah (lahan).

Menyadari akan hal itu maka untuk meningkatkan taraf hidup mereka, pemerintah melakukan program Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Dimana pembangunan ini selalu menitik beratkan pada sektor pertanian, dan untuk melanjutkan usaha-usaha tujuan swasembada pangan dengan meningkatkan pembangunan di sektor pertanian maka negara kita dapat memproduksi beras. Ini dapat diketahui dari keterangan yang menyatakan bahwa negara kita sudah dapat memproduksi beras jauh lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

Bangsa Indonesia sudah berhasil dalam memproduksi beras, dan sudah mampu memenuhi kebutuhannya akan beras. Tapi kenyataannya bagi petani dan keluarganya terutama yang memiliki tanah kurang dari sepertiga hektar dan juga buruh tani masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan sangat berbeda dengan penghasilan para pedagang yang ada di daerah ini.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, semakin meluasnya pembangunan fisik, sebagai wujud nyata dari hasil pembangunan seperti perluasan daerah perkotaan, pembangunan gedung mewah,

pembangunan sarana dan prasarana industri serta sistem pewarisan dan pemilikan tanah. Apabila kita cermati kegiatan dalam wilayah pertanian itu sendiri, tampaknya petani dan keluarganya tidak berada terus dilahan pertaniannya. Ini berarti mereka mempunyai banyak waktu luang, namun mereka rata-rata berpendidikan rendah sehingga mempersulit mereka untuk mendapatkan pekerjaan tambahan.

Adanya pembangunan di bidang pertanian di negara ini khususnya di Kabupaten Dati II Pinrang menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif dari pembangunan di sektor ini adalah semakin meningkatnya produksi beras, maka semakin bertambah pula pendapatan petani, dan ini tergantung pada harga yang ditetapkan. Yang menjadi masalah sekarang ini yaitu dampak negatifnya bagi petani sawah, dimana pada waktu produksi beras meningkat maka harga beras menurun, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk proses pertanian ini tidak sebanding dengan harga beras yang mereka dapatkan. Kenyataan itu mendorong usaha penelitian ini untuk menelusuri penyebabnya dan bagaimana penanggulangannya agar petani tidak terus terbelunggu oleh keadaan itu.

1.1 Alasan Memilih Judul

Kabupaten Dati II Pinrang terkenal sebagai daerah penghasil beras terpenting di Sulawesi Selatan sampai sekarang, Predikat itu sangat menarik untuk dikaji terutama mengenai pertumbuhan produksi beras dan keadaan ekonomi petani sawah. Perhatian pada komoditi beras ini juga menarik berdasarkan pada pernyataan yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah ekonomi mengenai sebuah komoditi seperti beras merupakan bagian dari penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi dan perjalanan sebuah lokalitas dari tahap ke tahap merupakan tema yang menarik.³⁾

Sedangkan menurut Brooks Adam menyatakan, bahwa kajian sejarah ekonomi akan menjadi penting apabila yang dikaji adalah mengenai sejarah perdagangan.⁴⁾ Tapi tanpa mengabaikan kedua hal di atas, penulis berusaha meneliti dan mengungkapkan sebagai tema utama, dengan menempatkan spasial studi ini di daerah Kabupaten Dati II Pinrang pada kurun waktu 1965-1988.

Adapun faktor lain yang mendorong penulis memilih topik ini adalah karena kenyataan pengkajian sejarah ekonomi lokalitas tertentu

³⁾ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1994), hal. 87

⁴⁾ Edward L. Poelinggomang, "Sejarah Perkembangan Kolonial Rujukan Bagi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Indonesia Bagian Timur", (Makassar: Makalah Ceramah Ilmiah Kesejarahan dan Kepurbakalaan di Gedung Pertemuan Ilmiah, Unhas, Tanggal 12 Juli 1993), hal.13.

masih kurang mendapat perhatian dikalangan sejarawan maupun mahasiswa. Padahal sejarah ekonomi sosial sangat penting, sebab tiap daerah di Indonesia menempuh jalan sendiri-sendiri dalam perkembangan ekonominya.

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Berbicara mengenai produksi beras dan dampaknya terhadap ekonomi petani sawah Kabupaten Dati II Pinrang tahun 1965-1988, terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana perkembangan produksi beras di daerah ini, dan dampaknya terhadap ekonomi sawah di Kabupaten Pinrang. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Pinrang selalu mengalami peningkatan. Ini bisa dibuktikan semakin bertambahnya jumlah ekspor beras ke daerah lain. Pemerintah mulai memberikan perhatian yang khusus pada komoditi ini, dimana mulai dari pengadaan sistim irigasi, pupuk maupun bibit unggul. Bahkan untuk meningkatkan produksi beras ini pemerintah juga mulai turut campur tangan dalam hal kebijakan mengenai penentuan harga beras dan jumlah beras ekspor dan impor.⁵⁾

Berdasarkan pada sejarah bahwa pada tahun 1960-an negara kita merupakan negara pengimpor beras terbesar di dunia, namun

⁵⁾ Bulog; *Seperempat Abad Bergulat Dengan Butir-butir Beras*, (Jakarta: Bulog, 1971, Jilid I), hal.1-4.

keadaan itu dari tahun ke tahun akhirnya bisa berubah menjadi negara pengekspor beras terbesar di dunia. Berdasarkan uraian itulah maka muncullah persoalan-persoalan yang perlu untuk dipelajari dan diteliti yaitu 1) perkembangan produksi beras di Kabupaten Pinrang, 2) bagaimana keadaan ekonomi petani sawah di Kabupaten Pinrang pada masa pemerintahan Orde Baru terutama pada periode 1965-1988.

Agar penelitian dan penulisan terarah dan mencapai sasaran dan sesuai dengan topik yang dibahas maka perlu ada batas spasial (wilayah), batasan temporal (waktu), serta batasan biografinya. Untuk batasan spasialnya penulis memfokuskan perhatian pada kegiatan pertanian di daerah Kabupaten Pinrang yang terkenal sebagai daerah penghasil beras. Sedangkan batasan temporalnya dimulai pada tahun 1965, penulis memulai pada tahun ini karena pada tahun ini produksi beras menurun akibat dari gejolak politik yang terjadi pada masa Orde Lama, dan pada tahun 1965 ini bisa dikatakan masa transisi dari Orde Lama ke masa Orde Baru. Adapun berakhir pada tahun 1988 karena pada tahun ini keadaan Kabupaten Pinrang tidak jauh berbeda dengan keadaan kabupaten lain yang ada di Sulawesi Selatan. Yaitu mulai tahun 1984 Kabupaten Pinrang sudah berhasil dalam swasembada beras, ini berlanjut sampai tahun 1988. sedangkan batasan biografinya masyarakat petani khususnya petani sawah.



1.3 Metodologi

Dalam menyelesaikan berbagai persoalan, kita harus mempunyai metode atau cara. Maka itu penulisan itu termasuk sebuah karya sejarah dimana ciri utama metode sejarah adalah terletak pada pencarian, seleksi, kritik sumber, kemudian analisis dan interpretasi dari sumber-sumber yang dipergunakan. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara sistematis, empat tahap kegiatan kerja itu patut diikuti.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pencarian sumber-sumber sejarah, adapun sumber yang dimaksud adalah sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan penulisan ini. Untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai produksi beras di Kabupaten Pinrang tahun 1965-1988 maka sejumlah instansi pemerintahan menjadi pilihan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, selain itu beberapa laporan dan karya ilmiah yang mengkaji tentang ekonomi Kabupaten Pinrang juga tidak sedikit memberikan dan melengkapi informasi pada penulisan ini. Seperti laporan dari Kantor Pertanian di Kabupaten Pinrang, Kantor Badan Pusat Statistik dan sejumlah laporan resmi dari dinas pemerintahan yang ada di Kabupaten Pinrang. Mengingat penulisan karya sejarah ini sifatnya kontemporer, selain sumber-sumber tertulis juga masih ada sumber yang berupa wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Tahap kedua adalah kritik sumber, dimana sumber-sumber yang telah terkumpul diproses melalui suatu kritik, hal ini meliputi kritik ekstern yaitu melihat pada segi keautentikan, keaslian, dan keutuhan sumber. Selanjutnya kritik intern yaitu melihat apakah isi dan kesaksian sumber dapat dipercaya.

Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap data-data yang telah diseleksi. Pada penelitian ini akan disinkronisasikan antara data yang satu dengan data yang lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional. Adapaun proses interpretasi ini merupakan tahap analisis dalam penyusunan suatu karya sejarah. Setelah itu adalah tahap keempat merupakan tahap terakhir dari proses ini yaitu penulisan atau historiografi.⁶⁾

⁶⁾ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung.: Warsito, 1982), hal.132.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN PINRANG

2.1 Latar Belakang Sejarah

Kabupaten Pinrang yang dikenal sekarang pada awalnya terdiri dari beberapa kerajaan, antara lain kerajaan Sawitto, Alitta, Batu Lappa, Kassa dan Letta. Salah satu kerajaan terpenting antara lain adalah kerajaan Sawitto. Pusat pemerintahannya dahulu Kabupaten Pinrang. Menurut tradisi lisan yang masih berlanjut di daerah ini, dapat diketahui bahwa penamaan pusat pemerintahan dengan sebutan "Pinrang" itu memiliki kesejarahan tersendiri.

Terdapat dua versi tentang penyebutan "Pinrang" untuk pusat pemerintahan Kerajaan Sawitto yang kini menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pinrang. Yang pertama adalah berawal dari peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan La Paleteang (*La Pute Bulu*), raja Sawitto ke IV. Sekitar tahun 1540 terjadi perang antara kerajaan Gowa dengan Kerajaan Sawitto. Perang ini terjadi karena kerajaan Gowa mengadakan ekspansi atau perluasan daerah kekuasaan. Oleh karena pihak Kerajaan Sawitto menolak tindak ekspansi Kerajaan Gowa sehingga Kerajaan Sawitto diserang. Kerajaan Sawitto mengadakan perlawanan dengan segala kemampuan yang dimiliki, namun pada

akhirnya mengalami kekalahan dan harus bersedia mengakui kekuasaan Gowa.⁷⁾

Akibat dari kekalahan itu raja Sawitto La Paleteang (*La Bulu Pute*) dan isterinya ditawan dan diangkut ke Gowa sebagai tanda kemenangan Kerajaan Gowa atas Kerajaan Sawitto. Sejak saat itu segala sesuatu yang berhubungan dengan tata kenegaraan diatur atas nama kerajaan Gowa.

Selama raja La Paleteang (*La Bulu Pute*) ditawan di Gowa, kerajaan Sawitto tidak pernah lagi mengalami kerusuhan yang berarti, walaupun tanpa rajanya. Walaupun demikian rakyatnya tetap menganggap La Paleteang sebagai junjungan mereka. Rakyat tetap menghargai dan menghormati rajanya yang ditawan pihak Gowa dan masih mengharapkan rajanya untuk kembali memerintah. Oleh karena itu rakyat sepakat mencari jalan untuk membebaskan La Paleteang dan istrinya. Akhirnya cara yang dipilih mengutus dua orang pemberani (*to barani*) ke Gowa dengan tugas untuk membebaskan raja dan permaisurinya.

Utusan yang dikirim itu akhirnya berhasil melaksanakan tugas mereka dan kembali ke Sawitto bersama raja La Paleteang dan istrinya.

⁷⁾ Darwas Rasyid Mustara, *Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan Dari Abad Ke XIV-XIX*, (Ujung Pandang, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1985), hal.26

Menurut kisah mereka kembali ke Sawitto dengan menggunakan perahu hingga ke Pare-Pare (dahulu dikenal dengan nama Bacokiki). Kota pelabuhan ini sekitar 10 kilometer dari ibu kota kerajaan Sawitto. Dari kota ini mereka meneruskan perjalanan ke Sawitto. Ketika mereka tiba, mereka disambut secara spontan oleh rakyatnya dengan kegembiraan dan penuh suka cita. Kegembiraan itu menunjukkan bahwa rakyatnya sangat merindukan kembalinya sang raja. Dibalik kegembiraan itu, mereka yang berhasil memandang raja tampak terperanjat melihat wajah rajanya tampak tidak ceria; kelihatan wajah raja lesu dan pucat, mungkin karena kelelahan setelah melakukan perjalanan yang panjang. Kenyataan itu menyebabkan mereka menyatakan "pinra kanani tappana addatuangta pole ri Gowa" yang artinya "berubah mukanya raja sekembali dari Gowa". Penyebutan itu yang mengawali penyebutan pusat pemerintahan, tempat istana kerajaan Sawitto itu dengan kata "pinra-pinraE" yang artinya berubah-ubah. Dari penyebutan ini yang dalam perkembangannya mengalami perubahan pengucapan sesuai intonasi dan dialek Bahasa Bugis menjadi "Pinrang".

Versi kedua, mengatakan bahwa kondisi pemukiman Kabupaten Dati II Pinrang yang ada sekarang, dahulu merupakan rawa-rawa yang penuh lumpur sehingga daerah ini sering tergenang air apabila banjir datang, (daerah ini kelihatan seperti lautan) dan jika banjir sedang surut



maka daerah ini berubah menjadi areal yang sangat subur dan cocok untuk pertanian. Kondisi areal ini yang kadang tampak bagaikan daerah genangan air, dan apabila airnya surut tampak tanaman menghijau sehingga areal itu dipandang sering berubah wajah. Kesuburan areal itu memikat masyarakat yang ada di sekitarnya untuk pindah dan menetap di areal itu, dan mengolah areal persawahan sehingga lama kelamaan berkembang menjadi tempat pemukiman dan menjadi ramai dihuni penduduk.

Areal perkampungan dan persawahan yang baru dihuni penduduk itu dipertanyakan orang nama kampungnya. Hal itu menyadarkan mereka bahwa tempat pemukiman baru itu belum bernama, Untuk itu mereka sepakat untuk memberi nama daerahnya dengan sebutan "Pinra-pinraE" disesuaikan dengan keadaan alam daerahnya yang sering berubah-ubah yaitu timbul tenggelam oleh banjir dan surutnya banjir. Perubahan-perubahan daerah yang tidak menentu kemudian diambil nama untuk daerahnya yaitu *Pinra-pinra* namun agak janggal didengar dan diucapkan, akhirnya mengalami perubahan sesuai perkembangan yang dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi "Pinrang".

Kota Pinrang pada awalnya adalah tempat pemukiman raja Sawitto dan menjadi pusat pemerintahan kerajaan itu. Namun kemudian, ketika pemerintah Hindia Belanda berhasil menguasai

kerajaan Sawitto dan kerajaan-kerajaan lain disekitarnya, daerah pendudukan itu dijadikan satu onderafdeling dalam Afdeling Pare-Pare. Onderafdeling itu dinamakan Onderafdeling Pinrang, mengikuti nama kota itu yang juga digunakan sebagai pusat pemerintahannya.⁸⁾ Penataan pemerintahan itu berakibat kerajaan-kerajaan yang berada dalam wilayah onderafdeling meleburkan diri menjadi satu kesatuan pemerintahan.

Dalam perkembangan kemudian, ketika pemerintah Indonesia menata administrasi pemerintahan, wilayah bekas onderafdeling ini dijadikan satu kabupaten daerah tingkat II, yang dikenal dengan Kabupaten Pinrang. Penataan ini didasarkan pada Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959, tertanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan Daerah Otonomi Tingkat II di Propinsi Sulawesi. Dalam undang-undang tersebut, wilayah Propinsi Sulawesi dibagi menjadi 37 Daerah Otonomi Tingkat II.⁹⁾ Sebelum diadakan reorganisasi Kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara, bekas Kerajaan Sawitto yang dikenal dengan nama Pinrang masuk ke dalam wilayah administratif Pare-pare dengan status kewedanan.

⁸⁾ Zainuddin, "Pinrang Pada Masa Pemerintahan H.A. Patonangi (1969-1980) Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Dan Ekonomi", (Ujung Pandang: Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unhas, 2000), hal.12

⁹⁾ Lembaran Negara Republik Indonesia, No.74 Thn 1959

Kabupaten Pinrang terdiri dari empat swapraja, yang keseluruhannya terbagi lagi dalam sembilan belas distrik. Keempat swapraja tersebut adalah Swapraja Sawitto, Swapraja Suppa, Swapraja Kassa, Swapraja Batu Lappa. Wilayah masing-masing swapraja didasarkan pada latar kesejarahan sebagai kerajaan yang berdaulat pada masa dahulu.

Wilayah Kabupaten Pinrang ini terbagi tujuh wilayah pemerintahan kecamatan sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Watang Sawitto; kecamatan ini berkedudukan di pusat kota Pinrang, merupakan gabungan antara Distrik Pinrang dan Distrik Tiroang;
- 2) Kecamatan Mattiro Bulu; kecamatan ini berkedudukan di Bua dan merupakan gabungan antara Distrik Padakkalawa dan Distrik Alitta;
- 3) Kecamatan Patampnua; merupakan gabungan dari tiga Distrik dan satu swapraja yang berkedudukan di Benteng. Ketiga Distrik itu adalah Distrik Malimpung, Talabangi, Leppangeng, sedangkan swapraja yang tergabung di dalamnya adalah Swapraja Kassa. Daerah yang terakhir ini bergabung dengan Patampanua dilatar belakangi oleh kedudukannya pada masa kerajaan yang lebih dekat dengan kerajaan Sawitto;
- 4) Kecamatan Lembang; kecamatan yang pemerintahannya berkedudukan di Tuppu ini adalah gabungan dari empat Distrik.

Seperti Distrik Binanga, Karaeng, Suppirang, Rajang dan Distrik Ulu saddang;

- 5) Kecamatan Duampanua; kecamatan ini adalah gabungan antara distrik Paria dengan swapraja Batulappa, dengan pusat pemerintahan di Pekkabata;
- 6) Kecamatan Suppa; kedudukan pemerintahannya di Majjenang, kecamatan ini pada mulanya merupakan wilayah onderafdeling Pare-pare. Setelah pembentukan Wilayah Kabupaten Dati II Pinrang, Suppa masuk dalam Wilayah Kabupaten Pinrang, dan
- 7) Kecamatan Matiro somepe; pemerintahan kecamatan ini berkedudukan di Langnga yang merupakan gabungan antara Distrik Langnga dan Distrik Jampue.

2.2 Keadaan Geografis dan Demografis

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu Kabupaten dari 23 kabupaten dan kotamadya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak 180 kilometer sebelah utara kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini terletak pada koordinat $4^{\circ} 10' 30''$ sampai $30^{\circ} 19' 13''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 26' 30''$ sampai $119^{\circ} 47' 20''$ Bujur Timur. Posisi Lintang dan Bujur ini menyebabkan daerah ini beriklim tipe B.¹⁰⁾ Dimana curah hujan hampir merata sepanjang tahun,

¹⁰⁾ Jasir Majid, op. cit, hal.20

sedangkan iklimnya dipengaruhi oleh iklim basah yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

Secara geografis Kabupaten Dati II Pinrang sangat potensial untuk mengembangkan usaha pertanian baik itu pertanian sawah, perkebunan dan pertambakan. Hal ini ditunjang oleh potensi daerah ini yang secara topografi memiliki wilayah daratan dan pesisir, dengan permukaan wilayahnya mulai dari dataran berbukit sampai bergunung.

Berdasarkan bentuk topografinya wilayah Kabupaten Pinrang dibagi dalam tiga bagian :

- 1) bagian barat yang merupakan wilayah yang berbatasan dengan pesisir pantai dan sangat cocok untuk dikembangkan dalam bidang usaha tambak dan pertanian pangan; daerah-daerah yang berada di bagian barat ini adalah Kecamatan Suppa, Mattiro Sompe dan Duampanua;
- 2) bagian timur adalah yang berada di atas ketinggian 500 m di atas permukaan laut merupakan dataran yang khusus untuk mengembangkan pertanian. daerah-daerah tersebut adalah Kecamatan Mattiro Bulu dan kecamatan Sawitto, dan
- 3) wilayah bagian utara adalah wilayah yang merupakan gabungan antara dataran tinggi dan dataran rendah yang cocok dengan usaha perkebunan dan pertanian lahan kering. Daerah yang masuk wilayah ini adalah Kecamatan Patampanua dan Lembang.



Berdasarkan keadaan topografinya maka kabupaten ini sudah sepantasnya cocok untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian karena didukung oleh lahan pertanian yang luas dan adanya sumber pengairan yang menunjang yaitu Irigasi Saddang.

Kabupaten Dati II Pinrang terletak di bagian tengah propinsi Sulawesi selatan. Wilayahnya berbatasan pada sebelah utara dengan Kabupaten Dati II Tana Toraja, sebelah timur dengan Kabupaten Dati II Enrekang dan Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang (Sidrap), sebelah selatan berbatasan dengan Kotamadya Pare-pare, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali, Kabupaten Mamasa dan Selat Makassar.

Kabupaten Pinrang memiliki luas sekitar 2.508,51Km² yang sebagian besar wilayahnya merupakan areal persawahan yaitu sekitar 97.569,58 Ha. Hal ini menyebabkan pemerintah Kabupaten Pinrang berusaha terus mengembangkan dan menjadikan daerah ini sebagai salah satu lumbung pangan di Sulawesi Selatan yang sudah dicapai sejak dahulu. Adapun usaha pengembangan sektor pertanian ini, didukung oleh potensi pengairan yang cukup besar yaitu sungai Saddang. Walaupun belum cukup besar dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli masyarakat Kabupaten Pinrang dan merupakan modal untuk melaksanakan pembangunan. Keadaan perekonomian Kabupaten Dati II Pinrang bertumpu pada bidang pertanian, dimana

padi merupakan hasil produksi pertanian yang paling utama. Penduduk Kabupaten Dati II Pinrang pada umumnya adalah suku Bugis dengan mata pencaharian bertani. Selain itu ditemukan pula dalam jumlah yang sangat kecil suku lain seperti Jawa, Makassar, Toraja, dan Mandar yang bermigrasi ke daerah ini untuk mencari nafkah.

Jumlah penduduk di daerah ini berdasarkan sensus tahun 1970 adalah sebanyak 252.992 orang. Jumlah penduduk bertambah pada tahun 1980 menjadi 269.695 orang. Dari jumlah ini penduduk laki-laki berjumlah 127.838 orang dan penduduk perempuan 141.857 orang.¹¹⁾ Data ini memberikan petunjuk bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Untuk dapat mengetahui pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, dibawah ini dipaparkan tabel jumlah penduduk Kabupaten Pinrang periode 1980-1988.

¹¹⁾ Pinrang Dalam Angka Tahun 1980, hal.3

Tabel I
BANYAKNYA PENDUDUK DALAM KABUPATEN PINRANG DIPERINCI
MENURUT JENIS KELAMIN
(1980-1988)

NO	Tahun	Banyaknya Kepala Keluarga	Banyaknya penduduk		
			L	P	Jumlah
1	1980	51.763	127.838	141.857	269.695
2	1981	52.178	128.571	142.588	271.159
3	1982	52.151	129.159	143.236	272.395
4	1983	52.809	129.762	143.883	273.645
5	1984	52.280	130.502	144.683	275.203
6	1985	52.291	131.216	145.526	276.741
7	1986	54.563	133.955	148.596	282.551
8	1987	54.736	134.771	149.412	284.183
9	1988	56.804	135.488	150.149	285.637

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Pinrang

Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Pinrang dari tahun 1980-1988 disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adanya perkawinan dini, kurang berhasilnya program KB, kurangnya jumlah kematian, bertambahnya jumlah kelahiran dan masih adanya pandangan penduduk yang berprinsip bahwa banyak anak banyak rejeki.

Penduduk Kabupaten Pinrang hidup dari berbagai sumber mata pencaharian anantara lain sebagai petani sebanyak 57.732 jiwa, nelayan sebanyak 3.886 jiwa, pengangkutan sebanyak 2.202 jiwa, pegawai negeri sebanyak 3.675 jiwa, ABRI sebanyak 866 jiwa, buruh/kuli sebanyak 1.525 jiwa dan lain-lainnya sebanyak 695 jiwa.¹²⁾

2.3 Struktur Sosial Budaya

Masyarakat yang mendiami kabupaten Pinrang adalah mayoritas etnis Bugis Massenrepulu (*Patinjo*). Seperti halnya dengan etnis lain yang mendiami daerah Sulawesi Selatan, masyarakat Pinrang juga menganut pola (sistem) sosial masyarakat khas suku masing-masing, sama halnya suku yang ada di Kabupaten Pinrang.

Setiap etnis yang ada di berbagai daerah dalam pola interaksinya, baik individu maupun kelompok mempunyai suatu perbedaan yang ditentukan berdasarkan garis keturunan atau statusnya. Perbedaan

seperti itu ditemukan pula pada masyarakat kabupaten Pinrang sama halnya pendapat dari Pitrin A. Serokin menyatakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat dalam kelas-

¹²⁾ Ibid. hal.31

kelas secara bertingkat dimana perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah.

Dalam masyarakat Kabupaten Pinrang, jika rakyat biasa (keturunan non-bangsawan) biasanya menyapa orang yang berasal dari keturunan bangsawan dengan sebutan *Petta*, *Puang* dan *Andi* sama halnya dalam proses pernikahan seseorang yang bukan dari keturunan bangsawan tidak dapat mempersunting putri bangsawan.

Ada proses zaman yang tidak dapat dihindarkan bahwa sekarang ini pernikahan tidak lagi dibatasi secara ketat oleh status kebangsawanan seseorang. Sekarang ini yang berpengaruh adalah kedudukan (jabatan) dalam pemerintahan, tingkat pendidikan, dan kemampuan ekonomi. Tingkat kebangsawanan tidak lagi menjadi ukuran utama untuk menentukan pelapisan sosial dalam masyarakat, ini berarti adanya perubahan pada tingkat struktur sosial. Sampai sekarang ini secara umum masyarakat Kabupaten Pinrang dapat dibedakan menjadi tiga lapisan sosial yang menonjol yaitu:

1. Anak Arung; Pada kehidupan sehari-hari golongan ini sudah sulit untuk membedakannya. Hal ini di sebabkan pergaulan sehari dan simbol-simbol yang berkenaan dengan kedudukannya sudah tidak nampak lagi. Antara anak Arung dan anak Sipue (anak Mattola) tidak ada lagi perbedaannya.

2. Lapisan yang berdasarkan kedudukan dan peran dalam masyarakat, termasuk pendidikan dan tingkat ekonomi. Lapisan ini lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat karena akibat yang berkenaan dengan status sosialnya hampir selalu menyertainya. Terutama kelompok masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi memadai akan sangat berbeda kesehariannya dengan masyarakat awam.
3. Lapisan campuran; Pada lapisan ini termasuk di dalamnya orang kebanyakan (*tau deceng*) dan hamba (*ata*). Yang terakhir ini tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Kabupaten Pinrang.¹³⁾

Kabupaten Pinrang penduduknya mayoritas suku Bugis, otomatis bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bugis. Tapi sampai sekarang masyarakatnya menggunakan tiga dialek bahasa yaitu dialek Bugis Sawitto, dialek Malimpung dan dialek Massenrengpulu. Ketiga dialek ini yang disebut terakhir biasanya dialek Pattinjo (bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi antara seseorang dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi).

¹³⁾ .Syharir Kila, Sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Pinrang tahun 1945-1949 dalam laporan penelitian sejarah dan nilai tradisional Sul-Sel, (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan dan Balai Kajian Jaralinitra, 1997), hal. 127



Penggunaan bahasa ini bisa kita lihat dibawah ini:

- 1) dialek Bugis Sawitto, meliputi Kecamatan Sawitto, Kecamatan Mattiro Bulu, Kecamatan Suppa dan Kecamatan Mattiro Sompe. Selain itu terdapat juga di Desa Leppangang, Kecamatan Patampanua dan Desa Paria di Kecamatan Duampanua;
- 2) dialek Pattinjo meliputi Kecamatan Lembang Duampanua dan Kecamatan Patampanua;
- 3) dialek Malimpung meliputi Desa Tirowalie;
- 4) dan ada pula dialek yang mirip dengan dialek Pattinjo, tetapi sampai sekarang ini belum bisa diidentifikasi seperti yang ada di daerah kampung Lome, Kaballangan, Lasape yang berada di Kecamatan Duampanua.

Ini menunjukkan bahwa perbedaan penuturan dialek Bugis Sawitto lebih dominan digunakan penduduk di kota Kabupaten dan mereka yang mendiami wilayah bagian timur, utara dan barat. Dialek Pattinjo lebih dominan digunakan pada penduduk yang mendiami wilayah selatan kota Pinrang dan sebagian penduduk yang bermukim di bagian barat, sedangkan dialek Malimpung lebih dominan digunakan di Desa Malimpung.

Pada umumnya penduduk yang mendiami wilayah Kabuten adalah penganut Agama Islam dan sebagian kecil penganut Agama Kristen Protestan dan Khatolik, serta sebagian penganut Agama Budha, Hindu

dan Aliran Kepercayaan seperti Tolotang yang berada di Desa Cempa dan kampung pisang di Kecamatan Wattang Sawitto.

Sebelum disiarkan berbagai agama di Kabupaten Pinrang, masyarakat daerah ini telah menganut kepercayaan terhadap Dewata Sewae (Dewata yang tunggal). Disamping itu mereka juga percaya terhadap arwah nenek moyang *Attoriolong* dan mereka percaya bahwa arwah tersebut dapat mendatangkan kebaikan dan malapetaka bila diabaikan.

Kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib yang melekat pada benda-benda seperti pohon, gunung, batu dan sebagainya juga masih dianut oleh sejumlah masyarakat Kabupaten Pinrang dan kadang masih ditemukan adanya upacara persembahan sesajian pada tempat yang dianggap keramat.

Agama merupakan hal yang sangat penting karena agama merupakan suatu sistem keyakinan yang diakui, berisikan aturan dan peraturan yang harus dipatuhi oleh umatnya (pemeluknya) dalam kehidupan sehari-hari untuk berhubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan manusia, maupun dengan lingkungannya. Berdasarkan data tahun 1983-1987 penganut agama di Kabupaten Pinrang dapat diperinci berdasarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel II
JUMLAH PENGANUT AGAMA DI KAB. PINRANG TAHUN
(1983-1987)

Tahun	Agama	Jumlah
1983	Islam	263.606
	Kristen Katolik	1.687
	Kristen Protestan	2.597
	Aliran Kepercayaan	5.755
1984	Islam	267.495
	Kristen Katolik	1.873
	Kristen Protestan	2.593
	Aliran Kepercayaan	3.242
1985	Islam	268.500
	Kristen Katolik	2.770
	Kristen Protestan	3.571
	Aliran Kepercayaan	1.900
1986	Islam	273.691
	Kristen Katolik	3.704
	Kristen Protestan	3.590
	Aliran Kepercayaan	1.566
1987	Islam	275.300
	Kristen Katolik	2.360
	Kristen Protestan	5.200
	Aliran Kepercayaan	1.323
1988	Islam	276.512
	Kristen Katolik	2.558
	Kristen Protestan	5.632
	Aliran Kepercayaan	935

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Pinrang

Berdasarkan Pada Tabel di atas maka kita bisa bandingkan bahwa penganut agama di Kabupaten Pinrang tiap tahunnya selalu meningkat mulai tahun 1980-1988.

BAB III

PETANI DAN PRODUKSI BERAS KABUPATEN PINRANG (1965-1988)

3.1 Sistem Pertanian

Kabupaten Pinrang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya kebanyakan bermatapencaharian sebagai petani, baik itu petani sawah, petani tambak, maupun perkebunan. Lapangan pekerjaan ini tergolong lapangan pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga. Tambahan pula bidang pekerjaan ini dipandang tidak perlu pendidikan yang tinggi. Bahkan menurut mereka mata pencaharian ini cukup bermodalkan tenaga dan areal pertanian yang luas. Itu sebabnya kelompok petani di Kabupaten Pinrang pada tahun 1970-an merupakan kelompok yang terbelakang dari segi sumber daya manusia yang berpendidikan. Meskipun demikian mereka mempunyai kontribusi yang besar bagi penyediaan kebutuhan pokok pangan bagi kelompok lain.

Dalam hubungan itu dalam sub bab ini akan diungkapkan dan dijelaskan mata pencaharian petani yang berhubungan dengan produksi bahan pangan khusus petani sawah. Bentuk usaha pertanian sawah di kabupaten ini dikenal dengan sebutan *pallaoruma*. Kata ini adalah satu kata majemuk yang terdiri dari kata *pallaong* yang berarti usaha dan kata *uma* yang berarti tanah atau sawah. Selain itu sering pula

digunakan penyebutan dengan istilah *pa'galung* artinya pekerja sawah (istilah itu merupakan paduan kata 'pa' yang berarti orang (pekerja), *galung* yang berarti sawah). *Pa'galung* merupakan orang yang langsung mengerjakan sawah, baik yang mengerjakan sawahnya sendiri maupun mengerjakan sawah orang lain. Apabila dia mengerjakan sawah orang lain biasanya ada perjanjian bagi hasil. Petani sawah yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah orang yang pekerjaan utamanya adalah bertani padi di sawah untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk dijual demi memenuhi kebutuhan lainnya.

Masyarakat petani sawah di Kabupaten Pinrang terutama pada tahun 1970-an masih bersifat sistim pertanian tradisional. Usaha lahan petaninya masih bersifat usaha petani keluarga dengan menggunakan pengetahuan pengelolaan yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu dinyatakan masih menggunakan teknologi tradisional. Kegiatan produksinya dilakukan secara gotong-royong dengan menggunakan tenaga keluarga baik mereka menanam bibit (*matanang bine*) sampai pada saat menuai (*masangking*). Mereka juga masih memegang adat istiadat (kepercayaan) nenek moyang mereka terutama dalam proses bertani, agar panen bisa berhasil. Selain itu juga peralatan pertanian yang mereka gunakan masih sederhana.

Menurut Moseher, dia membagi petani dalam dua golongan yaitu petani primitif dan petani modern, adapun petani primitif diartikan

sebagai petani yang bekerja dengan mengikuti metode yang berasal dari orang tua dan tidak menerima perubahan (inovasi), sedangkan petani modern diartikan sebagai petani yang menguasai bidang pertanian dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima perubahan atau inovasi dalam bidang pertanian.¹⁴⁾ Petani seperti inilah yang berkembang dalam rangka menunjang pembangunan baik di bidang pertanian maupun di bidang lainnya.

Berdasarkan pada sejarah petani sawah di Kabupaten Pinrang pada awal masa kemerdekaan tidak jauh berbeda dengan keadaan daerah-daerah lain di Indonesia. Dimana saat itu keadaan daerah ini sangat memprihatinkan karena adanya pengaruh gejolak politik pada masa Orde Lama. Walaupun pada masa itu Kabupaten Pinrang sudah mampu untuk memproduksi beras tetapi pemerintah di Kabupaten Pinrang masih sering mengimpor beras dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Pada tahun 1981, perkembangan teknologi modern sudah mulai diperkenalkan di Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Pinrang. Dimana pemerintah pada waktu itu berusaha melakukan berbagai perubahan terutama usaha dalam meningkatkan produksi beras,

¹⁴⁾ A. Yuliani Ishak, "Pola Hubungan Sosial Petani Pemilik dan Petani Pinrang", (Ujung Pandang: Skripsi, Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Sospol, Unhas, 1993), hal.12

bahkan usaha ini juga menjadi perhatian pokok pemerintah Orde Baru, tetapi pembangunan pada saat itu mengalami kegagalan bahkan semakin tampak jurang pemisah antara petani kaya dengan petani miskin (buruh tani).

Adapun usaha yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1966-1985 adalah mengendalikan inflasi yang sangat gawat serta berusaha menanamkan kepercayaan kembali bagi dunia luar, khususnya bagi negara Barat, serta membenahi kekacauan atau krisis moneter yang terjadi pada tahun 1950.

Pemerintah melakukan pembangunan di bidang pertanian dengan cara meningkatkan produksi beras dengan menggunakan teknologi modern (program intensifikasi), bahkan di Kabupaten Pinrang juga dilaksanakan program ekstensifikasi (pembukaan lahan baru).

Kekurangan bahan pangan yang dirasakan pada tahun 1950-an merupakan tantangan bagi pemerintah. Dalam hubungan dengan inilah pemerintah melaksanakan program swasembada pangan. Undang-undang pokok agraria 1960 telah diterima di Kabupaten Pinrang sebagai landasan berpijak untuk merumuskan kebijakan lebih lanjut mengenai pertanahan. Pada jangka panjang telah diusulkan untuk

diadakan penertiban dan pengaturan tanah sesuai dengan asas tata guna tanah dan persyaratannya.¹⁵⁾

Kita bisa lihat tabel di bawah ini membuktikan bahwa di Kabupaten Dati II Pinrang telah dilaksanakan *Landreform*, dimana pada tahun 1982 telah dilaksanakan pencatatan mengenai jenis tanah, luas areal lahan tanah (Ha), pemilikan tanah dan lain sebagainya dengan tujuan mengatur mengenai pertanahan.

TABEL III
PELAKSANAAN LANDREFORM DALAM KABUPATEN PINRANG UNTUK
TAHUN (1982)

Jenis tanah	Luas (ha)	Bekas Pemilik (orang)	Pemilik (kk)	Ganti rugi (Rp)	Telah Dibayar Kepada Bekas (Rp)	Sisa Yang Belum Dibayarkan (Rp)
Tanah kelebihan	601.465	72	405	17.271.767	13.929.017	3.352.750
Tanah Absente	252.635	30	215	7.160.152	6.861.875	298.277
Tanah Negara	30.52	-	35	-	-	-
Tanah Ornamen	3.762.53	-	4798	-	-	-
Jumlah	4.611.15	102	5453	24.431.919	20.780.892	3.651.027

Sumber : Kantor Agraria Kabupaten Pinrang.

¹⁵⁾ Dokumen Kantor agraria Kab. Pinrang, "Laporan Interen masalah pertanahan", (1978), hal.458

3.2 Pola Hubungan Kerja dan Bagi Hasil

Pelaksanaan perjanjian bagi hasil sejak dahulu kala hingga kini, telah dikenal di Kabupaten Pinrang. Hal ini sudah merupakan perbuatan yang turun temurun, bahkan sering kali dilakukan oleh masyarakat setempat, apabila pemilik tanah (sawah) tersebut mempunyai pekerjaan lain seperti pegawai dan pedagang, sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengerjakan sawahnya (tanah) sendiri, tetapi mereka ingin mendapatkan hasil dari tanah (sawah) tersebut. Tanpa bersusah payah dengan jalan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengelolah tanah miliknya.

Masyarakat petani sawah di Kabupaten Pinrang memahami perjanjian bagi hasil itu dengan istilah *Teseng* (dari Bahasa Bugis). Istilah ini mengandung pengertian sebagai suatu perjanjian antara pemilik tanah dengan seorang penggarap, dimana pemilik tanah mengizinkan penggarap untuk menguasai tanahnya, mengelolanya dan sekaligus mengambil hasil panennya, kemudian membagi hasil panen itu dengan pemilik tanah menurut perbandingan yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun pihak yang memberi *Teseng* pemilik sawah disebut dengan istilah *To mappatteseng*, kedua pihak ini saling membutuhkan, dimana pihak pemilik tanah membutuhkan tenaga penggarap untuk mengolah sawahnya agar tetap memperoleh hasil tanpa mereka harus



bersusah payah. Sedangkan pihak penggarap membutuhkan tanah (sawah) garapan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Istilah *Teseng* dalam arti harfiahnya berarti mengerjakan (mempergunakan) kepunyaan orang lain atas izin pemiliknya. Dalam mengerjakan kepunyaan orang lain itu titik beratnya pada tanah (sawah) di bidang pertanian dengan suatu pengertian yang tersirat di dalamnya bahwa tanah atau sawah yang dikerjakan (digarap) itu diyakini akan berhasil kelak dan hasil tanah itulah yang akan dibagi secara natura berdasarkan perjanjian lisan kedua belah pihak yaitu antara pemilik dan penggarap (*To mappatteseng*) dengan (*To matteseng*).

Ciri-ciri *Teseng* (bagi hasil) :

- 1) mengerjakan (mempergunakan) kepunyaan orang lain dan pada umumnya di bidang pertanian;
- 2) ada keluasaan (izin pemiliknya);
- 3) bahwa hasil tanah atau sawah akan dibagi kelak;
- 4) senantiasa ada dua pihak yang saling kerja sama.

Menurut Van Dijk pengertian dari bagi hasil (*Teseng*) berpangkal pada adanya dua orang yang berjanji (pemilik sawah dengan penggarap) dimana obyek perjanjiannya adalah tenaga dan tumbuh-tumbuhan atau tanaman seperti padi (gabah).

3.3 Teknologi Pertanian

Menurut Taslan A. Tohir bahwa teknologi pertanian adalah sistem atau cara dari masyarakat dalam hal ini khususnya masyarakat petani di dalam mengelolah tanah pertanian, menanam dan menggunakan bibit unggul, pupuk dan obat pemberantas hama. Semua ini ada hubungannya dengan teknik-teknik berproduksi dan bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian. Jadi antara teknologi pertanian dan teknik produksi merupakan dua hal yang saling berkaitan.¹⁶⁾

Berbeda dengan pendapat dari M. Arief Djamaluddin dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Ekonomi* menyatakan bahwa meskipun dikemukakan adanya variasi dalam penggunaan jenis teknologi di negara-negara yang sedang berkembang, akan tetapi pada pokoknya amatlah diperlukan adanya modernisasi dalam produksi meliputi modernisasi dalam peralatan (yang disesuaikan dengan keadaan penduduk), modernisasi dalam pemeliharaan misalnya dalam proses produksi hasil-hasil pertanian dan pemberantasan hama tanaman dan modernisasi dalam pemasaran. Walaupun dia tidak terlalu memberikan pengertian secara mengkhusus tentang pengertian teknologi, akan tetapi ia berbicara mengenai proses produksi yang perlu

¹⁶⁾A. Endang Supiati, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani", (Ujung Pandang: Skripsi, Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Sospol, Unhas, 1980. hal.15

dimodernisasikan, agar hasil produksinya meningkat berdasarkan alam teknologi pertanian.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas maka pengertian teknologi pertanian di sini adalah merupakan suatu sistim atau cara yang lebih baik dari sebelumnya, dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian. Seperti halnya menggunakan pupuk yang tepat, menggunakan bibit unggul dan pemberantasan hama berarti sudah menerapkan teknologi pertanian, hal ini termasuk bertani secara modern yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian. Maka petani sawah di Kabupaten Pinrang pada saat ini telah tergolong petani modern karena mereka telah menerima inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan produksi pertanian mereka yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Menurut hasil pendataan lembaga tata guna tanah Kabupaten Pinrang, luas areal persawahan di daerah ini telah mencapai luas 68.000 Ha pada tahun 1988. Jumlah areal lahan persawahan itu meliputi: a) sawah dengan menggunakan pengairan teknis dengan luasnya 48.845 ha, b) sawah pengairan desa setengah teknis dengan luas 8.891,80 Ha dan c) sawah tadah hujan dengan luas 10.263,26 Ha.¹⁷⁾

¹⁷⁾Dinas Pertanian, "Laporan Tahunan Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Pinrang", (1980), hal.3

Luasnya wilayah pertanian di Kabupaten Pinrang menyebabkan pengembangan di sektor pertanian sangatlah penting, dimana kurang dari 70% masyarakatnya hidup dan berprofesi sebagai petani penggarap sawah. Adapun luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pinrang selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun ini bisa kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV
LUAS PANEN DAN PRODUKSI "PADI SAWAH"
TAHUN: 1974-1989

NO	TAHUN	LUAS DALAM (Ha)	PRODUKSI (TON)
1.	1974	31.331	126.651,49
2.	1975	50.951	167.104,81
3.	1976	51.814,70	208.927,81
4.	1977	61.016	238.279,79
5.	1978	60.562	220.300,80
6.	1979	58.172,20	215.255
7.	1980	63.273	240.020
8.	1981	46.045	219.973,13
9.	1982	52.183,10	299.040
10.	1983	55.756	258.226,71
11.	1984	61.439	332.976,33
12.	1985	67.276	338.845,74
13.	1986	64.829	331.079.30

14.	1987	61.709	307.605,58
15.	1988	68.000	338.470,42
16.	1989	75.837	380.314,53

Sumber : Kabupaten Pinrang Dalam Angka (1989)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tiap tahun luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pinrang selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas. Data menunjukkan bahwa tahun 1974 luas areal sawah seluas 31.331 Ha dapat produksi padi sebanyak 126.651,49 ton, dan pada tahun 1989, luas areal panen adalah 75.833 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 380.314,53 ton. Data ini menunjukkan terjadinya peningkatan baik menyangkut luas areal panen maupun jumlah produksinya, kecuali pada tahun 1981 luas panen dan produksi padi mengalami penurunan yaitu luas areal panen adalah 46.045 Ha. dengan jumlah jumlah produksi sebanyak 219.973,13 ton, ini disebabkan adanya kemarau panjang.

Adapun hasil ini bisa dicapai karena adanya beberapa faktor yaitu : a) kualitas tanah (potensi alam), b) manusia (tenaga kerja), c) perluasan irigasi, d) teknologi, e) penyuluhan pertanian, f) iklim dan cuaca, dan g) penggunaan pupuk, bibit unggul, dan obat-obatan pemberantas hama.

Pada masa Orde Baru terutama dari tahun 1970-1980 telah memperkenalkan varietas unggul yang modern dan program



penggalangan produksi yang dimulai dari bimbingan massal (BIMAS) untuk intensifikasi budi daya padi.¹⁸⁾ Hal tersebut membuktikan bahwa perhatian pemerintah pada sektor pertanian berlangsung secara berkesinambungan. Sektor tanaman pangan merupakan salah satu sektor paling menonjol peranannya dibanding dengan subsektor pertanian lainnya dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Pinrang. Dengan potensi yang dimilikinya, daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil beras utama di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjang oleh luas areal pertaniannya. Perluasan areal pertanian dan peningkatan mutu intensifikasi merupakan salah satu penyebab produksi pertanian.

Penerapan program Bimbingan Massal (BIMAS) dan Intensifikasi Massal (INMAS) oleh petani sawah yang dipandang telah menghantar peningkatan perluasan areal persawahan dan produksi hasil usaha pertanian sawah. Adapun realisasi penggunaan atau penerapan proyek ini dapat dilihat pada tabel yang dipaparkan berikut ini.

¹⁸⁾ Bimas (Bimbingan Massal) Adalah Program Kelompok Penyuluhan Untuk Intensifikasi produksi beras Disediakan sebagai Paket Program Ini Menggabungkan Fasilitas Kredit Dengan Penyuluhan Sistem Irigasi.

Tabel V
Realisasi Areal Intensifikasi (Bimas dan Inmas) Padi Di Kabupaten Pinrang

Tahun	Realisasi (Ha)		Jumlah
	Bimas	Inmas	
1969	300,00	0,00	300,00
1970	8.300,00	0,00	8.300,00
1971	7.501,00	0,00	7.501,00
1972	3.915,82	8.198,00	12.113,82
1973	4.500,12	6.553,95	11.054,07
1976	5.385,91	7.820,95	13.206,90
1980	6.385,14	18.529,70	24.887,84

Sumber : Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pinrang

Melalui proyek Bimas dan Inmas, pemerintah melalui dinas pertanian rakyat secara bertahap telah melakukan bimbingan dan mengarahkan kepada petani sehingga mereka berhasil meningkatkan produksi pangan (beras) masyarakat Kabupaten Pinrang.

Melalui proyek Bimas dan Inmas itu pula, diterapkan penggunaan bibit unggul. Hingga tahun 1980, jumlah areal sawah yang telah melaksanakan program Bimas dan Inmas baru mencapai 24.887,84 Ha lahan dari keseluruhan areal persawahan yang ada yaitu 63.273 Ha. Hal itu berarti masih ada petani yang belum melaksanakan program itu, atau

memprihatinkan. Hal tersebut merupakan tantangan bagi pemerintah daerah bersama masyarakatnya dalam memberantas hama ini. Secara bertahap hama dan sejumlah penyakit dapat diturunkan intensitasnya, namun beberapa jenis penyakit lainnya seperti penggerek batang mengalami peningkatan luas areal serangannya.

Secara umum pengadaan bahan pangan di Kabupaten Pinrang pada tahun 1975-1979 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VII
Perkembangan Pengadaan Beras Di Kabupaten Pinrang
Tahun 1974/1975-1978/1979

No	Tahun	Pengadaan beras/stok (ton)	Indeks
1.	1974/1975	1.059,637	100
2.	1975/1976	19.089,408	1802
3.	1976/1977	11.329,768	1064
4.	1977/1978	7.616,520	719
5.	1978/1979	14.714,905	1389
	Rata-rata	10.761,14	1016

Sumber : Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga Kabupaten Pinrang 1979/1980-1980/1984 hal. 9-5

Seperti tergambar pada tabel di atas bahwa pada tahun 1978-1979 produksi beras Kabupaten Pinrang mencapai 151.011 ton. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama yaitu 269.695 jiwa, maka produksi ini surplus sebesar 120.356 ton. Hal ini

berlandaskan pada konsumsi standar perkapita pertahun yaitu 0,120 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa persediaan pangan Kabupaten Pinrang cukup memadai.



BAB IV

DINAMIKA PETANI SAWAH

4.1 Tingkat Perekonomian Petani Sawah

Seperti diketahui bahwa Kabupaten Dati II Pinrang adalah salah satu diantara sekian kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan lumbung pangan. Predikat keunggulan ini tetap dipertahankan dari tahun ke tahun, bahkan dari program Pelita ke Pelita. Sejak tahun 1984 daerah ini telah mencapai predikat yang dinamakan swasembada pangan. Keberhasilan itu didukung oleh faktor lingkungan yang sangat strategis untuk dijadikan lahan pertanian karena mempunyai tanah yang subur.

Menurut Koentjaraningrat bahwa mata pencaharian petani, khususnya petani sawah lebih banyak bergantung kepada perkembangan teknologi. Jadi adanya kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian petani. Bahkan adanya teknologi pertanian menyebabkan produksi pertanian dapat dimaksimalisasikan.

Pada tahun 1980-an pemerintah Kabupaten Pinrang menaruh perhatian utama pada hasil dan kurang memperhatikan aspek struktur sehingga meskipun telah mencapai swasembada beras namun jumlah buruh tani tetap meningkat di daerah ini.

Pemerintah selama ini telah mengaku melakukan proteksi harga dasar gabah, dengan tujuan melindungi petani dari ancaman tengkulak atau pengijon akan tetapi kenyataannya masyarakat petani sawah masih sering dirugikan, bahkan tidak jarang gabah mereka dibeli dengan harga di bawah standar harga dasar yang ditetapkan pemerintah. Padahal diketahui bahwa Depot Logistik (DOLOG) mengemban peranan untuk melakukan proteksi dan menjaga stabilitas harga gabah, serta melindungi pengadaan padi masyarakat.

Menurut Muin Pabinru, bahwa sering informasi kebijakan pemerintah tentang harga dasar gabah tidak sampai ke masyarakat. Oleh karena itu petani tidak dapat menjual gabahnya sesuai patokan harga, apabila ada penawaran pembelian gabah mereka dengan harga lebih murah. Itulah sebabnya, meskipun setiap tahun produksi padi petani Pinrang mengalami peningkatan, namun hal itu tidak membuat petani sawah dapat memperhitungkan peningkatan pendapatan atau dengan kata ujaran dapat menjadi kaya. karena menjual gabah mereka lebih murah dari standar harga gabah yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini secara langsung merugikan petani dan berpengaruh terhadap perekonomian petani sawah. Bahkan tidak jarang muncul keluhan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pengolahan lahannya jauh lebih besar dari hasil yang diperoleh berkat peningkatan produksinya.

Petani sering dianjurkan untuk menanam padi sebanyak-banyaknya, menggunakan bibit unggul, pupuk dan obat-obatan untuk mencegah terserang hama, namun setelah mereka memproduksi padi biasanya padi mereka di sortir dengan ketat. Bahkan gabah mereka dibeli dengan harga murah dengan alasan tidak memenuhi standar. Kebiasaan ini perlu diubah karena itu merupakan tugas Dolog sebagai penyangga stabilitas harga padi, sekaligus melakukan kegiatan bisnis.

Kabupaten Pinrang walaupun terkenal menjadi daerah surplus beras, tetapi pemerintah masih sering melakukan impor beras dari daerah lain, hal ini menyebabkan stabilitas harga produksi lokal terganggu. Perkembangan harga beras di Kabupaten Pinrang dari tahun 1983-1989 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel VIII
Perkembangan Harga Beras Medium Di Kabupaten Pinrang (Tahun 1983-1989)

Komoditi	Satuan	Bulan	Harga Pada tahun (Rp)						
			1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
Beras Medium	Kg	Januari	125,60	250	283	286	312,5	425	420,00
		Februari	150	255,61	250	312	312	437,50	400,00
		Maret	200	260,00	230	300	300	437,50	490,00
		April	210	270	281	288	281,25	437,50	450,00
		Mei	215,08	280	280	261	296,88	437,50	482,00
		Juni	230	282	281	250	327,5	437,50	481,00
		Juli	220	283	270	268	312	437,50	495,32
		Agustus	256,70	255	282	288	312	437,50	475,42
		September	251,61	300	281	288	324	437,50	480,50
		Oktober	260	281	282	304	318,75	437,50	482,80
		November	260	281	282	304	318,75	437,50	500,00
		Desember	260	283	281	312	437,25	437,50	500,25

Tabel IX

	Tahun	Rp
Harga Eceran Beras medium	1983	260
	1984	283
	1985	281
	1986	288
	1987	327
	1988	409
	1989	500

Sumber : Pinrang Dalam Angka 1989



Berdasarkan pada tabel ini dapat diketahui bahwa harga beras medium tiap tahun selalu mengalami peningkatan dimana pada tahun 1983 harga eceran Rp.260,- dan tahun 1989 mengalami kenaikan dari harga Rp.260,- menjadi Rp.500,-. Bila kita melihat kenaikan harga beras medium berdasarkan pada tabel di atas, ini artinya tingkat perekonomian petani sawah di Kabupaten Pinrang tidak terlalu dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi padi, dimana ongkos atau biaya yang dikeluarkan petani sawah biasanya lebih mahal dari pada harga beras (gabah mereka).

Hal ini bisa digambarkan bahwa akibat surplus pertanian yang meningkat belum tentu membuat ekonomi petani meningkat. Sebagai analisis terhadap produksi setiap panen dengan pendapatan bersih yang diterima setiap panen oleh petani dapat dilihat pada analisis usaha tani padi sawah sebagai berikut.

Pada tahun 1970-an, jika produksi setiap hektarnya sebanyak 40 kwintal itu bila panen berhasil.

Harga gabah perkwintal Rp. 50.000

Jadi $40 \times \text{Rp.} 50.000 = \text{Rp.} 2.000.000$ (nilai produksi)

1. Nilai produksi

Rp. 2.000.000

2. Biaya

Rp. 10.000

a. Bibit

- b. Obat-obatan dan pemberantas hama
 - Dimicron 500 cc Rp. 25.000
 - Urea 100 Kg Rp. 40.000
 - TSP 50 Kg Rp. 60.000
 - CCL
- c. Pajak Rp. 15.000

3. Pendapatan Rp. 150.000 –
Rp. 1.850.000

Jadi pendapatan bersih petani sawah pada tahun ini hanya Rp.1.850.000. Dan ini bisa kita bandingkan pada tahun 1988. Jika produksi setiap hektarnya sebanyak 40 kwintal itu bila panen berhasil.

Harga gabah perkwintal Rp. 500.000

Jadi $40 \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 4.000.000$ (nilai produksi)

1. Nilai produksi Rp. 4.000.000

2. Biaya

- c. Bibit Rp. 90.000
- d. Obat-obatan dan pemberantas hama
 - Dimicron 500 cc Rp. 50.000
 - Urea 100 Kg Rp. 100.000
 - TSP 50 Kg Rp. 150.000
 - CCL

dengan harga gabah mereka. Biasanya harga gabah apabila produksi meningkat mengalami penurunan dan biasa dibeli dengan harga di bawah standar gabah. Hal yang menyebabkan harga beras (gabah) menurun yaitu :

- 1) impor beras yang sangat diperbesar,
- 2) angkutan yang buruk menimbulkan perbedaan harga lokal, ini berarti kegagalan panen akan berpengaruh besar terhadap kenaikan harga yang luar biasa, dan
- 3) adanya pajak tanah.

Tetapi ada juga petani sawah yang ekonominya meningkat apabila mempunyai lahan (sawah) yang luas, tidak sama apabila mereka hanya menggarap sawah orang lain. Mereka harus melakukan bagi hasil sesuai perjanjian yang mereka telah sepakati.

Misalnya petani yang mempunyai luas sawah satu hektar bisa memproduksi gabah 40 kwintal apabila panen berhasil, bila dua hektar bisa memproduksi lebih banyak yaitu 80 kwintal, ini artinya banyak produksi juga tergantung dari luas sawah yang digarap. Beda apabila sawah kita digarap oleh orang lain artinya dari hasil produksi yang kita dapat kita harus bagi pada penggarap tersebut sesuai dengan perjanjian bagi hasil yang telah ditentukan, jadi otomatis produksi yang kita dapat lebih kecil dibanding bila kita menggarap sawah kita sendiri. Lebih parah bagi penggarap yang tidak mempunyai sawah, hasil yang

didapat lebih sedikit dan ini tidak sebanding dengan kebutuhan hidup mereka.

4.3 Perubahan Kehidupan Sosial Budaya

Pada tahun 1985-1988, Kabupaten Pinrang telah mengalami kemajuan di bidang pertanian, ini menyebabkan terjadinya perubahan kehidupan sosial budaya di daerah ini. Tiap tahun di Kabupaten Pinrang sarana pendidikan semakin meningkat, ini didukung oleh pemerintah, disamping itu adanya kesadaran pada masyarakat terutama pada masyarakat petani sawah. Mereka dahulu menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Menurut mereka yang penting adalah orang bisa bertani dan mempunyai tanah sebagai modal, bahkan dahulu bagi masyarakat petani sawah di Kabupaten Pinrang yang menjadi ukuran kekayaan seseorang adalah banyaknya sawah (tanah) yang dimiliki seseorang.

Tapi karena perkembangan zaman, pendapat seperti itu sudah tidak berlaku lagi. Bahkan sekarang ini banyak petani sawah yang beranggapan bahwa apabila kita terlalu bergantung pada pertanian maka ekonomi (penghasilan) kita tidak bisa terlalu meningkat. Pada tahun 1980-1988, sudah banyak keluarga petani yang menyadari arti pentingnya pendidikan, sehingga mereka banyak menyekolahkan anaknya ke luar kota sampai di Kota Makassar, sebab Makassar

merupakan pusat pendidikan yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu adanya dukungan fasilitas dan sarana yang dibangun oleh pemerintah. Di Kabupaten Pinrang banyaknya gedung-gedung sekolah yang dibangun oleh pemerintah mulai tahun 1965-1980 yaitu Taman Kanak-kanak berjumlah tujuh buah, pada tingkat Sekolah Dasar berjumlah 163 buah, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berjumlah 5 buah, tingkat menengah atas (SMA) berjumlah 2 buah, sedangkan pada tahun 1965-1980 perguruan tinggi belum ada. Namun jumlah ini meningkat pada tahun 1980-1988 yaitu Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 15 buah, pada tingkat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 275 buah, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 15 buah, pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 6 buah, sedangkan Perguruan Tinggi (PT) yang ada di Kabupaten Pinrang hanya satu buah yaitu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Cokroaminoto.¹⁹⁾

Melihat hasil pembangunan fisik yang dilakukan pada tahun 1965-1988 oleh pemerintah Kabupaten Pinrang membuktikan bahwa perhatian terhadap sektor pendidikan sangat besar, selain itu sektor kesehatan juga mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini menunjukkan telah terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial

¹⁹⁾ Pinrang Dalam Angka Tahun 1980, hal. 176



budaya masyarakat di Kabupaten Pinrang, walaupun perubahan itu tidak merata di wilayah Kabupaten Pinrang.

Selain dari masalah pendidikan, kesehatan, juga masalah stratifikasi sosial mengalami perubahan di daerah ini. Dahulu tingkat kebangsawanan atau garis keturunan raja merupakan ukuran utama menentukan tingkat pelapisan sosial yang tertinggi dalam masyarakat daerah ini, tapi sekarang ini sudah tidak berlaku lagi dimana dalam masyarakat Kabupaten Pinrang terutama masyarakat petani sawah, seseorang mempunyai derajat yang tinggi apabila orang itu mempunyai kedudukan, kekuasaan dan peranan di dalam masyarakat. Selain itu tingkat ekonomi seseorang juga menjadi salah satu ukuran.

Sekarang ini di Kabupaten Pinrang dalam mengangkat seseorang untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan mulai dari tingkat atas sampai tingkat paling rendah, tidak lagi didasarkan atas derajat dan keturunan, melainkan pada tingkat kemampuan dan kecerdasan untuk dapat memimpin dan menjalankan tugas yang akan diemban di pundaknya. Dalam hal ini seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan dan kemampuannya.

BAB V KESIMPULAN

Proses pembangunan di bidang pertanian di Kabupaten Pinrang tidak lepas dari berbagai masalah. Namun adanya potensi alam, perencanaan di bidang pertanian yang mantap, kebijakan pemerintah, teknologi, dukungan masyarakat dan lain-lain sebagainya semua itu merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan di bidang pertanian.

Dilihat dari letak geografis, Kabupaten Dati II Pinrang sangat potensial untuk mengembangkan usaha pertanian, baik itu pertanian sawah, perkebunan dan pertambakan. Hal ini ditunjang oleh karena topografi, Kabupaten Pinrang merupakan wilayah tiga dimensi yang terdiri dari daratan, dataran tinggi dan lautan. Permukaan wilayahnya mulai dari dataran berbukit sampai bergunung. Maka itu masyarakat Kabupaten Pinrang sampai sekarang terkenal dengan mata pencaharian sebagai petani, dimana kurang dari 70% masyarakatnya hidup dan berprofesi sebagai penggarap sawah. Kabupaten Dati II Pinrang menurut tata guna tanahnya terdapat areal persawahan seluas 68.000 Ha, yang terdiri dari sawah dengan menggunakan pengairan teknis dengan luas 48.845 Ha, sawah pengairan desa setengah teknis

dengan luas 8.891,80 Ha dan sawah tadah hujan dengan luas 10.263,26 Ha.

Pada tahun 1970-an sistem pertanian di Kabupaten Pinrang masih bersifat sistem pertanian tradisional, para petaninya bersifat petani keluarga dengan menggunakan pengetahuan atau teknologi tradisional. Adapun pola produksinya, mereka melakukan secara gotong royong yaitu menggunakan tenaga luar keluarga terutama pada saat mereka menanam bibit sampai pada saat mereka menuai. Bahkan mereka juga masih memegang adat istiadat (kepercayaan) nenek moyang mereka terutama dalam proses bertani agar menurut mereka bisa berhasil. Selain itu alat-alat pertanian yang mereka gunakan masih sederhana.

Pada masa orde baru terutama dari tahun 1975-1988, Kabupaten Pinrang sudah mulai memperkenalkan varietas unggul dan modern dan program peningkatan produksi yang dimulai dengan Bimbingan Massal (BIMAS) untuk intensifikasi budi daya padi. Hal ini membuktikan bahwa perhatian pemerintah pada sektor pertanian berlangsung secara berkesinambungan. Melalui program intensifikasi pertanian, masyarakat petani sawah di Kabupaten Pinrang mengelolah lahan pertaniannya secara terpadu.

Hasil dari adanya program ini terlihat pada peningkatan jumlah produksi pertanian dari tahun ke tahun yaitu pada periode 1965-1988.

Keberhasilan ini menjadikan Kabupaten Pinrang menjadi salah satu penghasil utama bahan pangan (beras) bagi masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kabupaten Pinrang mempunyai peranan dalam pembangunan, tidak hanya di daerah ini melainkan telah turut pula dalam pembangunan Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun perkembangan di sektor ini merupakan hasil dari pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah sampai akhirnya pada tahun 1984 Kabupaten Pinrang telah mencapai yang dinamakan swasembada pangan.

Meningkatnya produksi pertanian tiap tahunnya menyebabkan keadaan ekonomi petani mengalami perubahan dari pada tahun sebelumnya. Namun yang menjadi masalah sekarang bagi petani sawah adalah apabila produksi beras meningkat maka sering harga beras mengalami penurunan, kalau harga beras naik itu tidak seberapa dibanding dari harga-harga lain terutama harga yang ada hubungannya dengan produksi pertanian seperti obat pemberantas hama dan lain-lain. Selain itu pemerintah masih sering mengimpor beras dari daerah lain ini semua turut mempengaruhi harga beras lokal.

Di Kabupaten Pinrang mulai tahun 1981-1988 keadaan produksi beras selalu mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Kalau kita lihat kenaikan harga beras di daerah ini sebenarnya sangat

rendah dibandingkan harga-harga pokok lainnya yang tiap tahunnya mengalami kenaikan.

Meningkatnya produksi beras mengakibatkan ekonomi petani sawah juga mengalami perubahan. Baik kita lihat secara kasat mata, produksi beras meningkat berarti ekonomi petani sawah juga mengalami peningkatan, namun kenyataannya tidak selamanya benar. Sekarang keadaan ekonomi petani sawah di Kabupaten Pinrang sangat memprihatinkan dimana biaya yang dikeluarkan petani tidak sebanding dengan harga gabah mereka. Biasanya harga gabah apabila produksi meningkat mengalami penurunan bahkan biasanya gabah mereka dibeli dengan harga di bawah standar harga gabah. Maka itu ekonomi petani sawah tidak terlalu dipengaruhi oleh produksi gabah (padi).

Supaya ekonomi masyarakat petani sawah meningkat sesuai dengan apa yang kita harapkan, perlu kiranya pemerintah mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang mereka keluarkan terutama mengenai penetapan harga standar gabah. Hal itu merupakan salah satu langkah pemerintah untuk memajukan ekonomi masyarakatnya terutama ekonomi petani sawah, demi tercapainya masyarakat adil, makmur dan sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasnah. S, 1992, "**Petani Pinrang Dan Irigasi Saddang Suatu Tinjauan Historis (1973-1975)**", Ujung Pandang: Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Badaruddin, Makmun, 1985, ***Sistem Ekonmi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sulawesi Selatan***, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Baharuddin, 1992, "**Perkembangan Kabupaten Dati II Pinrang Dalam Perspektif Sejarah (1983-1987)**", Ujung Pandang: Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Bunru, Baharuddin, 1989, **Sawitto Di Tahun 1906-1950**, Ujung Pandang: Skripsi Pada Jurusan sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Bulog: 1971, **Seperempat Abad Bergelut Dengan Butir-Butir Beras**, Jakarta.
- Hamid, Pananrangi, 1983, ***Dampak Moidernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi selatan***, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Harun, Dinar, 1990, "**Kerajaan Sawitto Pada Abad XIV-XVII**", Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Ishak, A. Yuliani, 1993, "**Pola Hubungan Sosial Petani Pemilik Dan Petani Penggarap Di Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang**", Ujung Pandang, Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Kartasapoetra. G, 1985, ***Manajemen Pertanian (Agrobisnis)***, Bandung, Bina Aksara.
- Kuntowijoyo, 1994, ***Metodologi Sejarah***, Yogyakarta Tiara Wacana.
- Laporan Intern Masalah Pertanahan**, 1978, Kantor Agraria Kabupaten Pinrang, hal.485.

- Laporan Tahunan Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Pinrang, 1963, Kantor Pertanian Kabupaten Pinrang, hal.3.
- Lembaran Negara Republik Indonesia, No. 74, Tahun 1999.
- Maryam. St, 1999, "Perdagangan Beras Di Sulawesi Selatan Tahun 1930-1940", Ujung Pandang, Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Majid, Jasri, 1997, "Kabupaten Pinrang Pada Masa Pemerintahan H. A. Makkulawu", Ujung Pandang, Skripsi Pada Jurusan sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.
- Mubyarto, 1977, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta, LP3ES.
- Munta, A. Pangeran, 1985, Sejarah Berdirinya Kabupaten Pinrang, Ujung Pandang, Tanpa Penerbit.
- Mustara, Darwa Rasyid, 1985, *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan Dari Abad XIV-XIX*, Ujung Pandang, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pinrang Dalam Angka Tahun 1976, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang.
- Pinrang Dalam Angka Tahun 1980, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang.
- Pinrang Dalam Angka Tahun 1986, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang.
- Poelinggomang. Edward. L, 1993, "Sejarah perkembangan Kolonial Rujukan Bagi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Indonesia Bagian Timur", Ujung Pandang, Unhas.
- Scott, James C, 1981, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara)*, Jakarta, LP3ES.
- Siskel, Suzanne E, dan Hutapea, S. R, 1995, *Irigasi Di Indonesia Peran Masyarakat Dan Penelitian*, Jakarta, LP3ES.

Surahamad, Dr. Winarno, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Warsito.

Rahardjo, M. Dawam, 1986, *Tranformasi Pertanian Industrialisasi San Kesempatan Kerja*, Jakarta UI-Press.

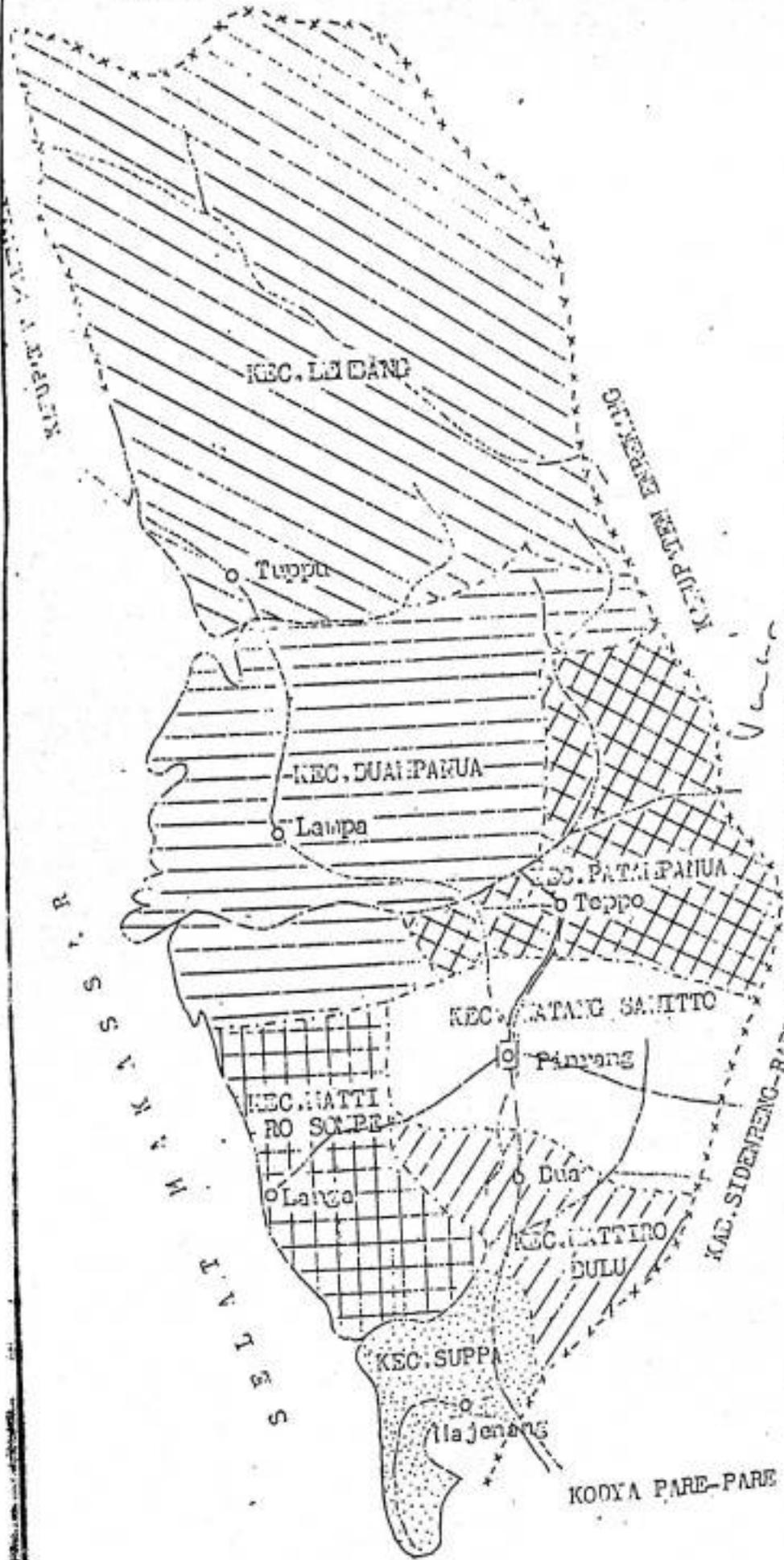
Zainuddin, 2000, "Pinrang Pada masa Pemerintahan H. A. Patonang (1969-1980) Suatu Tinjauan Sosial Dan Ekonomi", Makassar, Skripsi Pada Jurusan sejarah Fakultas Sastra, UNHAS.

LAMPIRAN

Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang sejak berdirinya sampai kini telah dipimpin oleh bupati-bupati sebagai berikut:

1. H.A Makkulawa 19 Februari 1960-11 Mei 1964
2. Andi Gazaling 11 Mei 1964- 15 Juli 1965
(pejabat sementara)
3. H.A Dewang 15 Juli 1965-24 Des 1968
4. Drs.H.M.Daud Nompo 24 Des 1968-20Agustus1969
(pejabat sementara)
5. H. A. Patonangi 20 Agus 1969-28 Agu 1980
6. Rafiuddin Hamarang.SH 5 Sep 1980-5 Agu1981
(Pelaksana Tugas)
7. Drs. H. Muh. Natsir Isa 5 Agu 1981-21 Sep 1982
(pejabat sementara)
1. Kol. Purn. H. Musa Gani 21 Des 1982-17 Sep 1986
(meninggal dunia)
9. H. Z. B. Palaguna 23 Sep 1986-22 Nov 1986
- 10.U. S Anwar 22 Nov 1986-22 Nov 1991
- 11.H. A. Firdaus Amirulah 22 Nov 1991-Maret 1999
- 12.H. A. Nawir Maret 1999 - sekarang

KABUPATEN TANA TORAJA



Keterangan:

- Ibukota Kabupaten
 - Ibukota Kecamatan
 - x-x-x- Batas Kabupaten
 - - - - - Batas Kecamatan
 - Jalan
 - ~ Sungai
- Banyaknya Kecamatan : 7
 Banyaknya Kelurahan : 16
 Banyaknya Desa : 30

R
 S
 S
 A
 K
 M
 W
 S
 E
 L
 U
 T
 A
 W
 A